

TITIK TEMU ISLAM DAN SAINS
(Kajian atas Pemikiran Naquib Al-Attas dan Amin Abdullah)



Oleh:

MASYKUR ARIF

NIM: 1220510002

TESIS

**Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh**

Gelar Magister Humaniora

Program Studi Agama dan Filsafat

Konsentrasi Filsafat Islam

YOGYAKARTA

2014

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Masykur Arif, S. Fil.I

NIM : 1220510002

Jenjang : Magister

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 14 Juli 2014

Saya yang menyatakan



Masykur Arif, S. Fil.I

NIM: 1220510002

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Masykur Arif, S. Fil.I

NIM : 1220510002

Jenjang : Magister

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 14 Juli 2014

Saya yang menyatakan



Masykur Arif, S. Fil.I

NIM: 1220510002



KEMENTERIAN AGAMA
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : TITIK TEMU ISLAM DAN SAINS (Kajian atas Pemikiran Naquib Al-Attas dan Amin Abdullah)
Nama : Masykur Arif, S.Fil.I.
NIM : 1220510002
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Filsafat Islam
Tanggal Ujian : 28 Agustus 2014

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum).

Yogyakarta, 15 September 2014



Direktur,
Prof. Dr. H. Khoiruddin, M.A.
NIP. 19641008 199103 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : TITIK TEMU ISLAM DAN SAINS (Kajian atas Pemikiran Naquib Al-Attas dan Amin Abdullah)
Nama : Masykur Arif, S.Fil.I.
NIM : 1220510002
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Filsafat Islam

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Dr. Moch Nur Ichwan, M.A.
Sekretaris : Dr. Nurul Hak, M. Hum.
Pembimbing/Penguji : Dr. Mutiullah, M.Hum.
Penguji : Dr. Alim Roswantoro, M.Ag.



diuji di Yogyakarta pada tanggal 28 Agustus 2014

Waktu : 12.30-13.30
Hasil/Nilai : 90,00/A/3,75
Predikat Kelulusan : ~~Memuaskan~~ / Sangat Memuaskan / ~~Cum Laude~~*

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Asslamu 'alaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

TITIK TEMU ISLAM DAN SAINS

(Kajian atas Pemikiran Naquib al-Attas dan Amin Abdullah)

Yang ditulis oleh :

Nama : Masykur Arif, S.Fil.I
NIM : 1220510002
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora.

Wassamu 'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 14 Juli 2014

Pembimbing



Dr. Mutiullah, M.Hum.

MOTTO

*“Hubungan itu”
...seterang matahari dan rembulan...*

(Jostein Gaarder, Misteri Soliter)

PERSEMBAHAN



*Untuk Anaku: Maziya Shalihah Masykur
Semoga Kau Rajin Membaca*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah (segala puji bagi Allah). Tanpa campur tangan-Nya tesis ini tidak mungkin terwujud. Shalawat dan salam untuk kekasih kita Nabi Muhammad Saw. yang telah menuntun kita untuk menapaki jalan yang lurus. Tiada banyak kata yang dapat penulis ucapkan di sini, selain rasa syukur yang cukup mendalam dan ucapan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada orang-orang yang telah berperan dalam penyelesaian tesis ini. Penulis sadar bahwa manusia tidak akan bisa hidup tanpa manusia yang lain. Oleh karena itu, saya akan mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kedua orangtua penulis (Bapak Abdul Qosim dan Ibu Asiyah), yang tak lelah mendoakan dan mendorong penulis untuk bisa melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Tanpa do'a dan restu mereka berdua mungkin penulis tidak akan dapat menyelesaikan studi ini. Terimakasih atas do'a dan dorongannya.
2. Pembimbing tesis ini, Dr. Mutiullah, M.Hum. Terimakasih banyak karena telah mengulurkan tangan untuk membimbing penulisan tesis ini sehingga rampung sebagaimana yang dapat dilihat saat ini. Penulis selalu ingat terhadap pesan beliau ketika selesai memberikan bimbingan supaya semangat dan cepat-cepat menyelesaikan tesis ini.
3. Penguji tesis ini, Dr. Alim Roswanto, M.Ag. yang dengan sangat bijak mengoreksi dan memberi saran untuk perbaikan tesis ini. Terimakasih banyak Pak Alim atas masukannya.
4. Ketua Prodi Agama dan Filsafat Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Dr. Moch. Nur Ichwan, M.A. Terimakasih atas pinjaman bukunya yang sangat tebal dan mohon maaf terlambat untuk dikembalikan serta terimakasih atas koreksinya yang sangat melecut.
5. Para dosen pascasarjana yang telah berusaha untuk berbagi pengetahuan dengan penulis, mulai dari semester satu sampai selesai. Terimakasih atas kesediaannya untuk berbagi ilmu dan mengajar kami.
6. Teman-teman satu kelas dan satu angkatan 2012 di pascasarjana yang telah menjadi teman dialog selama kuliah berlangsung. Terimakasih atas kontribusi pemikirannya.
7. Sahabat-sahabat di "ASRAMA DIVA", yang telah menjadi tempat untuk berbagi dalam segala hal. Terimakasih atas kebersamaan dan kesetiakawannya.
8. Kepada adik kandung penulis, Ahmad Fawaid yang saat ini masih sedang ikut ujian PMB (Penerimaan Mahasiswa Baru) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Semoga lulus.
9. Kepada sahabat Ahmad Muchlis Amrin yang mengikhlaskan dirinya untuk memberi tahu saya supaya bisa S-2. Terimakasih yang sebanyak-banyaknya Pak Muhlis.
10. Dan kepada istriku tercinta Wardatul Hasanah, terimakasih atas kebersamaan dan cintanya sekaligus kerelaannya untuk membiarkan penulis melanjutkan studi ke S-2 di tengah kesibukan menjaga si buah hati yang baru lahir. Terimakasih juga atas ketulusannya dan keikhlasannya

ABSTRAKSI

Dampak negatif perkembangan sains yang cukup pesat sangat dirasakan diberbagai belahan dunia hingga saat ini. Menurut Naquib al-Attas, dampak negatif itu disebabkan oleh sains yang memisahkan diri dengan agama. Sementara, menurut Amin Abdullah hal tersebut dikarenakan tidak adanya pendekatan integrasi-interkoneksi antara rumpun ilmu yang satu dengan yang lain. Dari latar belakang inilah, kajian ini mengangkat pemikiran dua tokoh cendekiawan Islam tersebut, yang menawarkan integrasi Islam dan sains dengan caranya masing-masing.

Rumusan masalah dalam kajian ini adalah, bagaimana konstruksi pemikiran Naquib al-Attas dan Amin Abdullah tentang titik temu Islam dan sains? Bagaimana persamaan dan perbedaan pemikiran Naquib al-Attas dan Amin Abdullah mengenai titik temu Islam dan sains? Bagaimana kontribusi pemikiran Naquib al-Attas dan Amin Abdullah bagi masa depan keilmuan Islam?

Pemikiran kedua tokoh tersebut dalam kajian ini diulas dengan menggunakan pendekatan filsafat ilmu. Karangka teori yang digunakan adalah pemikiran Ismail Raji al-Faruqi yang merumuskan konsep Tauhid dalam islamisasi sains. Konsep Tauhid ini digunakan untuk menganalisa pemikiran Naquib al-Attas. Sementara, Ian G Barbour yang mengklasifikasi hubungan agama dan sains menjadi empat varian, di antaranya; konflik, independensi, dialog, dan integrasi dipakai untuk membaca pemikiran Amin Abdullah. Pemikiran kedua tokoh ini diulas dengan metode studi komparatif.

Temuan penelitian dalam kajian ini adalah, Naquib al-Attas menemukan asumsi-asumsi filosofis-metafisik yang menjadi landasan sains Barat modern. Ia menemukan bahwa landasan filosofis sains modern adalah paham sekuler yang tidak ada dalam ajaran Islam. Baginya, Islam tidak mengenal sekularisme. Oleh karena itu, agar sains bisa berkembang sesuai dengan tujuan hakikinya yaitu untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan demi kemanusiaan, maka islamisasi sains sangat diperlukan.

Sementara itu, Amin Abdullah yang banyak mengkaji persoalan epistemologi, menemukan bahwa Islam mengalami kemunduran disebabkan oleh dikotomisasi keilmuan. Akibat dikotomisasi, *truth claim* tidak bisa dihindari, padahal permasalahan manusia yang kompleks tentu tidak akan terpahami secara menyeluruh dan utuh hanya dengan satu pendekatan dalam epistemologi. Persoalan manusia yang kompleks diperlukan pendekatan yang kompleks juga atau multidisipliner. Oleh karena itu, relasi Islam dan sains hendaknya menggunakan relasi integrasi dan dialog atau dalam bahasanya Amin Abdullah menggunakan paradigma integrasi-interkoneksi. Melalui pendekatan integrasi-interkoneksi *truth claim* dapat dihindari.

Keyword: Islamisasi Sain, Sains Islam, Integrasi-Interkoneksi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA PENGESAHAN DIREKTUR	iii
NOTA PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
MOTTO	x
PERSEMBAHAN.....	xi
KATA PENGANTAR	xii
ABSTRAKSI	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	16
D. Tinjauan Pustaka	16
E. Kerangka Teori	19
F. Metode Penelitian.....	23
G. Sistematika Pembahasan	26
BAB II: BIOGRAFI PEMIKIRAN NAQUIB AL-ATTAS DAN AMIN ABDULLAH	28
A. Perjalanan Hidup dan Pemikiran Naquib Al-Attas	28
1. Masa Kecil, Pendidikan, dan Karya Naquib Al-Attas	28
2. Pergulatan Naquib Al-Attas Terhadap Relasi Islam dan Sains	37
B. Perjalanan Hidup dan Pemikiran Amin Abdullah.....	40

1. Masa Kecil, Pendidikan, dan Karya Amin Abdullah	40
2. Pergulatan Amin Abdullah Terhadap Relasi Islam dan Sains	46

BAB III: KONSTRUKSI PEMIKIRAN NAQUIB AL-ATTAS DAN AMIN ABDULLAH TENTANG TITIK TEMU ISLAM DAN SAINS51

A. Konstruksi Pemikiran Naquib al-Attas	51
1. Kritik atas Westernisasi Sekular	51
2. Metafisika Islam dan <i>Worldview</i> Islam.....	59
3. Epistemologi Islam yang Tauhidik	68
4. Islamisasi Sains Kontemporer	78
B. Konstruksi Pemikiran Amin Abdullah	85
1. Dikotomisasi Islam dan Sains	85
2. Normativitas dan Historisitas Islam	91
3. Rekonstruksi Epistemologi Islam	99
4. Paradigma Integrasi-Interkoneksi	110

BAB IV: KESAMAAN DAN PERBEDAAN PEMIKIRAN NAQUIB AL-ATTAS DAN AMIN ABDULLAH124

A. Kesamaan Pemikiran Naquib al-Attas dan Amin Abdullah	124
1. Menolak Konflik dan Independensi antara Islam dan Sains	124
2. Sains Sarat Nilai dan Kepentingan	127
B. Perbedaan Pemikiran Naquib al-Attas dan Amin Abdullah	129
1. Metode Mamahami Teks: Antara Tafsir, Ta'wil dan Hermeneutik.....	129
2. Kritik atas Tradisi Keilmuan: Antara Historisitas dan Tekstualitas	133
3. Titik Tekan Pembahasan: Antara Metafisika dan Epistemologi..	136
4. Tawaran Titik Temu Islam dan Sain: Antara Islamisasi Sains dan Integrasi-Interkoneksi	140

BAB V: SUMBANGAN PEMIKIRAN NAQUIB AL-ATTAS DAN AMIN ABDULLAH ATAS MASA DEPAN KEILMUAN ISLAM	143
A. Sumbangan Terhadap Pengembangan Akademik dan Intelektual	143
B. Sumbangan dalam Pembangunan Sosial Keagamaan	150
BAB VI: PENUTUP	153
A. Kesimpulan	153
B. Saran-Saran	155
DAFTAR PUSTAKA	156
CURRICULUM VITAE	163

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: “Jaring Laba-laba Keilmuan” Amin Abdullah.....	114
Gambar 2: Skema <i>Single Entity</i>, Skema <i>Isolated Entity</i>, dan Skema <i>Interconnected Entities</i>	121



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ahmad Tafsir mengatakan bahwa ada dua kekuatan yang mempengaruhi dunia, yaitu agama dan filsafat.¹ Dua kekuatan besar ini bersaing untuk mempengaruhi manusia dengan janji-janji keselamatan dan kemajuan. Filsafat telah melahirkan beragam ilmu, mulai dari ilmu-ilmu sosial-humaniora (*social sciences*) sampai ilmu-ilmu alam (*natural sciences*). Namun, dalam sejarahnya, di antara keduanya (agama dan filsafat) sering terjadi problematika sehingga membuat keduanya tidak bersatu (integrasi) untuk memecahkan masalah kemanusiaan yang kompleks.

Problematika agama dan sains, setidaknya dapat dirunut mulai Abad Pertengahan, yakni sejak abad III M. jika dihitung sejak lahirnya Plotinus (204 M). Pada awal Abad Pertengahan terjadi persaingan antara sains (yang merupakan warisan filsafat Yunani) dengan agama (Kristen) yang berusaha membentuk formulasi teologis. Upaya formulasi teologis dilakukan karena, sebagaimana dikatakan Frederick Mayer, terdapat beberapa alasan. *Pertama*, munculnya beberapa pendapat tentang doktrin agama sehingga cenderung memicu perpecahan. *Kedua*, adanya kebutuhan membentengi agama Kristen dari serangan luar, terutama filsafat

¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum, Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. XVII, 2009), hlm. 7.

Yunani yang menganggap Kristen sebagai agama yang penuh tahayul dan doktrin kebenarannya dinilai lebih rendah dari filsafat. *Ketiga*, kebutuhan akan adanya penjelasan rasional dan sistematis atas doktrin Kristen guna didakwahkan kepada kaum intelektual.²

Keterangan tersebut, menjelaskan tentang pemicu konflik agama dan sains di awal Abad Pertengahan itu, yakni karena masing-masing (agama dan sains atau filsafat Yunani) merasa memiliki kebenaran yang lebih tinggi daripada kebenaran lainnya, sehingga agama Kristen juga merasa perlu untuk merumuskan teologinya, sementara filsafat sudah terumuskan jauh-jauh sebelumnya, yaitu kira-kira sejak abad ke-6 (enam) SM. Kendati demikian, setelah bersinggungan dengan pengetahuan Yunani, agama Kristen berusaha untuk selektif dalam mempelajarinya sehingga rumusan filsafat yang boleh dipakai dalam agama Kristen hanyalah yang bisa mendukung kebenaran yang diyakininya. Lebih dari itu, filsafat Yunani yang dianggap berbahaya pada Abad Pertengahan dikristenkan atau dijadikan tidak bertentangan dengan ajaran Kristen, sementara yang jelas-jelas bertentangan tidak diperbolehkan.³

Warisan filsafat Yunani yang banyak diadopsi oleh Kristen adalah ajaran Plato yang kemudian dilanjutkan oleh Plotinus. Selain Plato, ajaran Aristoteles juga banyak diambil, terlebih ilmu logikanya, yaitu silogisme yang cukup berguna untuk

² Dikutip Ach. Maimun Syamsuddin, *Integrasi Multidimensi Agama dan Sains: Analisis Sains Islam Naquib al-Attas dan Mehdi Golshani* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), hlm. 49-50. Frederick Mayer, *A History of Acient & Medieval Philosophy* (New York: American Book Company, 1950), hlm. 347-348.

³ Masykur Arif Rahman, *Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013), hlm. 201.

menyusun paradigma teologisnya. Dari sinilah kemudian muncul konsep Trinitas, keutamaan jiwa ketimbang fisik, penciptaan alam raya, dan struktur kosmos yang berpusat pada bumi. Tidak hanya itu, pandangan Plotinus yang mengatakan bahwa tidak perlu penjelasan ilmiah atas alam semesta juga dianut oleh kalangan gereja.⁴

Gereja benar-benar mendominasi kebenaran pengetahuan pada Abad Pertengahan. Akan tetapi, semangat itu kosong dari eksperimen dan observasi sebagaimana di bidang sains sebab semuanya dianggap sudah final lantaran semua berasal dari Tuhan. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan apa pun bentuknya, seperti filsafat, ilmu-ilmu alam, sejarah, politik, dan lain-lain, harus tunduk pada wahyu dan tafsir terhadapnya. Semua pengetahuan empiris itu diperlukan apabila mendukung kebenaran tafsir atas wahyu.⁵ Menurut Augustinus, terdapat doktrin bahwa aktivitas ilmu pengetahuan merupakan kegiatan menyimpang dan tidak lebih dari sekadar kegiatan pemborosan.⁶

Rupanya, dominasi Gereja atas ilmu pengetahuan tidak hanya berhenti pada pengambilan argumen yang berguna untuk Gereja dan membuang yang tidak mendukung, melainkan semakin berlanjut pada penggunaan kekerasan atas ilmuwan yang berbeda paham, sebagaimana yang terjadi pada seorang ilmuwan wanita yang bernama Hypatia. Perempuan berparas cantik ini dibunuh secara brutal dengan cara mengelupasi dagingnya dari tulangnya kemudian dibakar oleh segerombolan kaum fanatik Kristen. Ini terjadi ketika ia menuju ke perpustakaan Iskandaria, tepatnya pada

⁴ Ach. Maimun Syamsuddin, *Integrasi Multidimensi*, hlm. 50.

⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, hlm. 77.

⁶ Ach. Maimun Syamsuddin, *Integrasi Multidimensi*, hlm. 51.

tahun 415. Tak lama dari pembunuhan itu, perpustakaan Iskandaria yang terkenal dan hebat itu dibakar habis beserta seluruh isinya. Anehnya lagi, Uskup Agung Iskandaria, Cyril, yang memerintahkan semua itu dianggap sebagai orang yang suci dengan diberi gelar santo.⁷ Tidak hanya berhenti di situ, pada tahun 529, Kaisar Justinianus, mengeluarkan undang-undang yang melarang dan menutup sekolah-sekolah ilmu pengetahuan, termasuk Akademia Plato yang sudah berdiri sejak 387 SM.⁸ Tentu saja penutupan sekolah tersebut untuk melindungi ajaran Kristen dari paham-paham lain yang dianggap bertentangan dengannya.

Sejak itulah ilmu pengetahuan seolah direm. Temuan-temuan hasil eksperimen dan observasi ilmiah, sebagaimana yang pernah mengisi perpustakaan Iskandaria, tidak pernah muncul ke permukaan. Agama di Abad Pertengahan benar-benar telah memenangkan konflik dengan sains. Sains pun hanya menjadi abdi agama (*ancilla theologia*).⁹

Sejak terjadi gerakan Renaisans (yang dimulai sejak akhir abad ke-13 di Italia) yang berusaha mendobrak kejumudan Abad Pertengahan sehingga melahirkan Abad Modern, sains semakin menguat, sebaliknya doktrin gereja semakin melemah.¹⁰ Di awal Abad Modern tersebut terdapat upaya, di antaranya (1) menghargai masa kini

⁷ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, cet. IV, 2000), hlm. xxxi-xxxii.

⁸ Masykur Arif Rahman, *Buku Pintar*, hlm. 200.

⁹ Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. XIII, 2013), hlm. 128.

¹⁰ Gerakan Renaisans merupakan sebuah upaya untuk menghidupkan kembali kebudayaan Yunani dan Romawi kuno yang terkubur pada Abad Pertengahan. Gerakan itu tidak hanya ingin bernostalgia dengan masa lalu, melainkan bagaimana masa lalu bisa menjadi cermin dan inspirasi untuk masa depan yang lebih baik dan lebih maju. F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern, Dari Machiavelli Sampai Nietzsche* (Jakarta: Gramedia, cet II, 2007), hlm. 8-9.

dan dunia ini yang berada di sini; (2) penghargaan atas martabat manusia; dan (3) pengakuan atas ciri khas manusia yang membedakan dirinya dari binatang, yaitu rasio atau akal. Lebih jauh muncul juga keyakinan bahwa akal (ilmu pengetahuan) dapat melakukan segalanya dan lebih penting dari iman (agama). Dari sini muncul pula dorongan untuk melakukan sekularisasi, yaitu pemisahan antara ilmu pengetahuan dan agama, lantaran agama dianggap sebagai penghalang bagi kemajuan umat manusia. Dobrakan yang cukup keras terhadap agama datang dari ilmu pengetahuan melalui temuan-temuan ilmiahnya. Lewat penelitian astronominya, Nicolas Copernicus (1473-1543), merevolusi keyakinan astronomi tradisional yang didominasi oleh teori Aristoteles dan Ptolemaeus yang mengandaikan bahwa bumi adalah pusat alam semesta (geosentris), yang dipercayai oleh gereja selama kurang lebih 1000 (seribu) tahun. Copernicus menunjukkan sebaliknya lewat penelitian secara matematis ia menemukan bahwa mataharilah yang menjadi pusat alam semesta, atau bumi mengelilingi matahari (heliosentris). Kemudian temuan ini diteruskan oleh astronom jenius Galileo-Galilei (1564-1642) lewat teleskop temuannya pada tahun 1610 ia membuktikan kebenaran teori Copernicus. Tetapi, dari segi kekuasaan rupanya gereja masih kuat, sehingga pembuktian Galileo membuat gereja marah. Ia dipanggil ke Roma dan dihukum oleh Inkuisisi dengan dicukil matanya.¹¹

Arus perkembangan observasi empiris tidak dapat dibendung. Bersamaan dengan Galileo muncul pula ilmuwan bernama Kepler (1571-1630) yang mendukung

¹¹ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern*, hlm. 11-12.

teori Copernicus. Kemudian dilanjutkan oleh Newton (1642-1727), yang dari tangannya, revolusi pemikiran yang menjadikan sains sebagai bagian dari kebudayaan Barat benar-benar terlaksana.¹² Sebenarnya gerakan reformasi pemikiran itu tidak hanya terjadi di wilayah ilmu alam, tetapi menyeluruh, mulai dari kebudayaan, teologi, ekonomi, sampai politik.¹³ Pada umumnya, sains modern telah banyak melahirkan aliran pemikiran yang menentang agama, seperti empirisisme dan positivisme.

Meskipun demikian, agama tidak sepenuhnya terkubur karena perkembangan sains yang luar biasa di Abad Modern. Sebagaimana yang dikatakan Ian Barbour, antara agama dan sains, sebenarnya, terdapat empat varian hubungan, yaitu konflik, independen, dialog, dan integrasi. Memang dalam hubungan konflik, agama menegasikan sains, begitu juga sebaliknya, sains menegasikan agama. Masing-masing mengakui kebenarannya sendiri-sendiri. Namun juga ada hubungan independensi, di mana antara agama dan sains, masing-masing mengakui eksistensi atau wilayah garapan yang berbeda bahkan terdapat hubungan dialog, di mana di antara sains dan agama terdapat kesamaan dalam beberapa hal yang dapat didialogkan sehingga bisa saling mendukung. Terakhir, antara agama dan sains terdapat hubungan integrasi, yaitu agama bisa memanfaatkan temuan-temuan sains mutakhir untuk merumuskan konsep teologinya, sehingga agama dan sains tidak

¹² Ach. Maimun Syamsuddin, *Integrasi Multidimensi*, hlm. 54.

¹³ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern*, hlm. 12.

konflik dan tidak independen, dan bukan hanya dialog, melainkan integrasi.¹⁴

Demikianlah sekilas pengalaman hubungan agama (Kristen) dan sains di dunia Barat.

Sementara itu, sejarah hubungan agama (Islam) dan sains di dunia Islam, dapat dimulai sejak masa awal kemunculan Islam yakni pada abad ke-7 M, di mana Barat pada masa itu masih mengalami kegelapan dari perkembangan ilmu empiris, tepatnya 8 abad sebelum Copernicus dan Galileo Galilei menjelaskan temuan-temuan empirisnya, dunia Islam justru mengalami kemajuan di bidang ilmu pengetahuan empiris dengan cukup pesat. Persinggungan dengan dunia luar, pada masa Dinasti Umayyah dan diteruskan oleh Dinasti Abbasiyah, bukan malah membuat Islam pada saat itu menutup diri, melainkan membuka diri dengan melakukan penerjemahan-penerjemahan besar-besaran terhadap karya-karya luar, seperti filsafat Yunani dan

¹⁴ Armahedi Mahzar, "Manusia, Alam, dan Tuhan: Menyepadukan Sains dan Agama", Kata Pengantar untuk buku Ian G. Barbour, *Menemukan Tuhan Dalam Sains Kontemporer dan Agama* (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 10-11. Selain rumusan Barbour, terdapat juga rumusan John F Haught yang mirip dengan Barbour. Ia juga membagi hubungan agama dan sains menjadi empat model, yaitu konflik, kontras, kontak, dan konfirmasi. Konflik terjadi akibat pengaburan batas-batas sains dan agama atau keduanya dianggap bersaing dalam pertanyaan-pertanyaan yang sama sehingga orang harus memilih salah satunya. Jika demikian, maka selanjutnya yang harus dilakukan adalah menunjukkan garis pemisah atau Kontras keduanya. Sehingga terlihat Independensinya sebagaimana terdapat pada Barbour. Setelah jelas perbedaan itu, langkah selanjutnya adalah melakukan Kontak. Sebab, terdapat dorongan psikologis kuat bahwa bagaimanapun bidang-bidang ilmu yang berbeda perlu dibuat koheren. Di sini, implikasi-teologis teori ilmiah ditarik ke wilayah teologis, atau bagaimana caranya penemuan sains modern bisa memengaruhi pemahaman religius dan teologis. Di sini bukan untuk "membuktikan" melainkan hanya menafsirkan dalam kerangka keagamaan. Selanjutnya, langkah terakhir dan lebih menjanjikan dalam hubungan agama dan sains adalah Konfirmasi. Maksudnya, terdapat upaya untuk mengakarkan sains beserta asumsi metafisisnya pada pandangan dasar agama mengenai realitas. Sehingga agama dan sains tidak lagi konflik atau Kontras dan tidak hanya membangun Kontak melainkan keduanya berada pada tataran yang sama yang saling mendukung. John F Haught, *Perjumpaan Sains dan Agama, Dari Konflik ke Dialog*, terj. Fransiskus Borgias (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 1-2. Lihat juga, Zainal Abidin Bagir, "Pendahuluan: Bagaimana "Mengintegrasikan" Ilmu dan Agama?" dalam Zainal Abidin Bagir, Jarot Wahyudi, dan Afna Anshori, ed. *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi* (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 22.

berbagai ilmu pengetahuan lainnya.¹⁵ Apa yang dikerjakan sarjana Islam pada masa itu dapat diklasifikasikan menjadi tiga bidang, yaitu:

1. Melakukan penerjemahan warisan ilmu pengetahuan bangsa Yunani dan menyebarkanluaskannya sehingga mendorong dunia Barat untuk melakukan modernisasi.
2. Memperluas observasi dalam lapangan ilmu, seperti ilmu kedokteran, obat-obatan, kimia, ilmu bumi, ilmu tumbuh-tumbuhan, dan astronomi.
3. Menegaskan sistem desimal dan dasar-dasar aljabar.¹⁶

Agama dan filsafat oleh para pemikir filsafat Muslim dijadikan tidak bertentangan, tidak sebagaimana terjadi pada masa Abad Pertengahan di dunia Kristen. Di antara tokoh-tokoh filsuf Muslim yang mendamaikan filsafat dan agama adalah, mulai dari Al-Kindi (801-873 M), Ibnu Sina (980-1037), sampai pada Ibnu Rusyd (1126-1198). Upaya mendamaikan ini dapat dijelaskan, sebagaimana yang dikatakan Ibnu Rusyd, berikut:

“Jika kegiatan filsafat tidak lain hanyalah menyelidiki segala sesuatu yang *maujud* dan merenungkannya sebagai bukti adanya Sang Pencipta, sehingga mengetahui ciptaan dapat memberi petunjuk pada keberadaan penciptanya, maka semakin sempurna pengetahuan *maujud*, semakin sempurna pula pengetahuan tentang Sang Pencipta. Karena syariat telah memerintahkan dan mendorong kita untuk mempelajari segala *maujud*, maka jelaslah bahwa mempelajari filsafat hukumnya wajib atau sunnah.

Syariat telah memerintahkan dan menuntut kita untuk mempelajari segala *maujud* dengan akal. Perintah ini tidak hanya ditunjukkan oleh satu ayat, melainkan banyak ayat, sebagaimana tertuang dalam Kitab Allah Yang Maha Agung dan Maha Tinggi, seperti firman-Nya, *Maka berpkirlah, wahai orang-*

¹⁵ Eugene A. Myers, *Zaman Keemasan Islam, Para Ilmuan Muslim dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Barat*, terj. M. Maufur el-Khoiry (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), hlm. 89.

¹⁶ Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, hlm. 128-129.

orang yang berakal budi (QS Al-Hasyr {59}: 2). Ayat ini mengandung perintah mengenai wajibnya menggunakan logika, atau logika dan syariat secara bersama-sama. Juga seperti firman-Nya, *Apakah mereka tidak memperhatikan segala kerajaan di langit dan bumi dan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah?* (QS Al-A'raf {7}: 185). Ayat ini memerintahkan kita untuk mempelajari segala *maujud*.¹⁷

Kendati demikian, terdapat juga agamawan Islam yang tidak setuju dengan filsafat atau kegiatan ilmu pengetahuan sebagaimana yang diungkapkan Ibrahim Musa, bahwa banyak ulama ortodoks yang menaruh kecurigaan terhadap sains atau ilmu pengetahuan empiris, bahkan mereka menganggap ilmu-ilmu rasional dan empiris tidak bermanfaat untuk meningkatkan praktek keagamaan (ibadah), malah menjauhkan umat Islam dari jalan yang lurus. Seorang ulama terkemuka, Ibn Taimiyah, misalnya, meyakini bahwa ilmu yang berguna hanyalah ilmu yang berasal dari nabi, sementara yang lainnya tidak berguna meski memiliki kemungkinan untuk disebut ilmu.¹⁸

Menurut Fazlur Rahman, menyatunya agama dan politik dan perbedaan mazhab pada masa keemasan Islam telah menjadikan Islam mengalami ortodoksi. Ortodoksi yang terjadi dikalangan Sunni, misalnya, tak lain daripada anti rasionalisme, dukungan terhadap penguasa, penerimaan otoritas seluruh generasi muslim pertama (generasi sahabat), kecenderungan mengambil jalan tengah, dan pemeliharaan kesatuan umat. Ortodoksi juga menyiratkan adanya norma dan otoritas absolut yang mempunyai kekuatan untuk menentukan mana ajaran yang dianggap

¹⁷ Ibnu Rusyd, *Mendamaikan Agama dan Filsafat: Kritik Epistemologi Dikotomi Ilmu*, terj. Aksin Wijaya (Yogyakarta: Tsawrah Institute, Pilar Media, 2005), hlm. 3-4.

¹⁸ Azyumardi Azra, "Reintegrasi Ilmu-Ilmu dalam Islam" dalam Zainal Abidin Bagir *et al.*, ed. *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Akasi* (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 206.

benar dan mana yang dianggap sesat/heretik. Dengan demikian, apa yang dihasilkan oleh para ulama' pendahulunya tidak bisa ditentang oleh konsensus ulama' generasi sesudahnya.¹⁹ Adanya ortodoksi inilah yang menyebabkan munculnya zaman kegelapan dalam Islam, di mana ilmu pengetahuan tidak mengalami perkembangan berarti.

Di samping itu, perlawanan dari ulama ortodoks terhadap sains pada akhirnya menciptakan sistem dikotomik antara ilmu-ilmu agama yang berasal dari al-Qur'an dan ilmu-ilmu non-agama (umum) yang berasal dari pengamatan empiris dan rasionalisasi. Dikotomisasi ilmu ini sampai saat ini masih bisa dilihat pada institusi-institusi pendidikan di negara-negara Islam, termasuk Indonesia. Dikotomisasi ini pula yang menyebabkan kemunduran sains di dunia Islam.²⁰

Jika mengikuti klasifikasi Harun Nasution mengenai perkembangan ilmu dalam Islam, maka perkembangannya dapat dibagi menjadi tiga zaman, yakni Zaman Klasik (650-1250 M), Zaman Pertengahan (1250-1800 M), dan Zaman Modern (1800-seaterusnya). Zaman Klasik ditandai dengan kemajuan ilmu dan penghargaan terhadap rasionalitas dan pengetahuan empiris, sehingga berbagai macam ilmu mengalami perkembangan yang cukup pesat.²¹ Sementara, Zaman Pertengahan ditandai dengan, meminjam bahasanya Fazlur Rahman, terjadinya ortodoksi ajaran

¹⁹ Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan dalam Islam: Studi Tentang Fundamentalisme Islam*, terj. Aam Fahmia (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001), hlm. 94.

²⁰ Azyumardi Azra, "Reintegrasi Ilmu-Ilmu", hlm. 207.

²¹ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 112-116.

Islam,²² atau dalam bahasanya Harun Nasution, terjadi dominasi gerakan *jabariyah* (keyakinan terhadap kehendak mutlak Tuhan), sehingga kegiatan ilmuwan yang bertumpu pada *sunnatullah* atau kemampuan manusia dalam menggunakan akalanya menjadi terpinggirkan, dan yang mendominasi adalah taklid terhadap pemikiran ulama' klasik dan doktrin-doktrin yang mengekang kemerdekaan berpikir manusia. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila umat Islam mengalami stagnasi dan mengulang sejarah kegelapan Abad Pertengahan di dunia Kristen bahkan mandegnya pemikiran Abad Pertengahan diperparah oleh menjamurnya gerakan sufi yang berubah format menjadi tarekat.²³ Barulah pada abad ke-19, umat Islam tersentak kaget setelah menyaksikan kedatangan orang-orang Eropa ke dunia Islam yang dulu pernah ditaklukkannya, rupanya telah membawa kekuatan baru yang tak terpikirkan sebelumnya. Kedigdayaan Kerajaan Turki 'Ustmani di era Pertengahan begitu mudah dikalahkan oleh Eropa. Napoleon Bonaparte, dalam menaklukkan Mesir, hanya membutuhkan waktu tiga minggu. Kerajaan Mughal juga jatuh ke tangan orang-orang Inggris.

Pada saat itulah banyak umat Islam yang menyadari bahwa dirinya tertinggal jauh dengan Barat. Oleh karena itu, wacana tentang hubungan antara Islam dan sains kembali ramai dibicarakan. Sebab, Islam menyadari bahwa rentetan kekalahan itu disebabkan tiadanya perkembangan sains dalam Islam. Muzaffar Iqbal menyebut Islam di awal Abad Modern terjangkiti sindrom pengejaran ketertinggalan (*catching*

²² Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan*, hlm. 61.

²³ Harun Nasution, *Islam Rasional*, hlm. 117.

up syndrome).²⁴ Dari sini dicarilah upaya-upaya modernisasi dengan cara mencari titik temu Islam dan sains sehingga diharapkan sains yang berkembang di Barat juga bisa digunakan dan dikembangkan di dunia Islam. Dalam hal ini terdapat kelompok instrumentalis, sebagaimana diistilahkan Zainal Abidin Bagir. Kelompok ini berpendapat bahwa sains dan teknologi tidak mempengaruhi keimanan. Sains dan teknologi adalah alat yang netral. Siapa saja bisa menggunakannya meskipun berbeda agama dan budaya. Tokoh-tokoh kelompok instrumentalis ini antara lain, Jamaluddin al-Afgani (1839-1897), Muhammad Abduh (1849-1905) dan Rasyid Ridha (1865-1935), bahkan kalangan saintis dan agamawan akhir-akhir ini seperti Abdus Salam (1926-1996) dan Fazlur Rahman juga menganut pandangan kelompok instrumentalis tersebut.²⁵

Keyakinan kelompok instrumentalis tersebut mendapat pertentangan dari kelompok restorasionis, sebagaimana diistilahkan Eqbal Ahmed, yang dieksplorasi lebih jauh oleh Pervez Hoodboy yang dapat disebut juga kelompok ortodoks. Kelompok ini mengidentifikasi sains dan teknologi sebagai bagian dari Barat yang kafir dan imperialis. Sains Barat dihasilkan tanpa bimbingan moral, oleh karena itu materialisme murni dan penuh kesombongan. Jadi, sains Barat modern sesat dari akarnya dan tidak cocok untuk dimasukkan dalam Islam. Menurut keyakinan mereka, modernisasi tidak bisa dilakukan dengan model instrumentalistik, melainkan dengan berpegang teguh pada ajaran Islam yang asli dan menerapkannya secara menyeluruh

²⁴ Ach. Maimun Syamsuddin, *Integrasi Multidimensi*, hlm. 66.

²⁵ Ach. Maimun Syamsuddin, *Integrasi Multidimensi*, hlm. 69. Adnin Armas, "Westernisasi dan Islamisasi Ilmu", *ISLAMIA*, thn II, No. 6./Juli-September, 2005, hlm. 15.

dalam setiap aspek kehidupan. Tokoh-tokoh dari kelompok ini adalah Maryam Jameelah, seorang Yahudi yang masuk Islam, dan kelompok yang akhir-akhir ini dikenal fundamentalis, seperti Ikhwanul Muslimin (Mesir dan sekitarnya) dan Jamaat-e Islami (Pakistan).²⁶

Terdapat juga kelompok Bucaillisme yang berupaya mempertemukan Islam dan sains dengan cara menunjukkan keselarasan sains dengan al-Qur'an. Temuan-temuan sains modern dicarikan ayat-ayatnya untuk membuktikan bahwa al-Qur'an memiliki kebenaran ilmiah. Kemudian temuan keselarasan tersebut dianggap sebagai kemukjizatan al-Qur'an. Melalui model ini, maka sains modern dapat diadopsi. Istilah Bucaillisme, dinisbatkan kepada Maurice Bucaille, seorang ahli bedah Perancis yang beralih menjadi spiritualis. Ia telah melakukan berbagai penelitian terhadap temuan-temuan sains modern dan kemudian mencocokkannya dengan ayat-ayat al-Qur'an. Model ini sebenarnya sudah ada di dalam Islam sebelum mendapat nama Bucaillisme, dengan nama *tafsir ilmi* yang dikembangkan oleh diantaranya, Muhammad ibn Ahmad al-Iskandarani, kemudian diuakti oleh Ahmad Mukhtar al-Ghazi, Abdallah Fikri Basha, dan Muhammad Taufik Sidqi.²⁷

Di samping itu, terdapat juga kelompok yang terkenal dengan proyek "islamisasi sains" yang berupaya mempertemukan Islam dan sains dengan cara tidak sekadar menyesuaikan temuan-temuan ilmiah dengan ayat-ayat al-Qur'an, sebagaimana kelompok Bucaillis, dan tidak pula menganggap sains bebas nilai,

²⁶ Azyumardi Azra, "Reintegrasi Ilmu-Ilmu", hlm. 207-208.

²⁷ Ach. Maimun Syamsuddin, *Integrasi Multidimensi*, hlm. 72-73.

sebagaimana diyakini kelompok instrumentalis, melainkan berupaya menyentuh aspek-aspek fundamentalnya atau metafisika sains. Bagi kelompok ini, sains tidak bebas nilai melainkan mengandung unsur pandangan dunia yang mendasarinya, sehingga ada sains Barat, sains Islam, sains Hindu, dan lain sebagainya. Contohnya, sains Barat sekuler karena pandangan hidup mereka sekuler. Karena itu sains Islam yang tidak sekuler perlu dirumuskan. Tokoh-tokoh terkemukanya yang terkenal dari kalangan ini, diantaranya Syed Muhammad Naquib Naquib al-Attas, Seyyed Hossain Nasr, Ismail R. al-Faruqi, dan Ziauddin Sardar.²⁸

Selain upaya-upaya di atas, terdapat juga upaya mencari titik temu Islam dan sains dengan cara mengubah pendekatan dikotomik-atomistik dan sektarian ke pendekatan yang integratif *interdisciplinary*, seperti yang diusung Amin Abdullah akhir-akhir ini. Pendekatan ini tidak sekadar mengakui sains Islam, tetapi merangkul seluruh disiplin keilmuan untuk menjalin koneksi, saling menyapa, membangun dialog, saling koreksi, dan saling memberi masukan yang berarti.²⁹

Terlepas dari semua upaya itu, pada saat ini, sebagaimana yang disampaikan Rizal Mustansyir dan Misnal Munir terdapat kecemasan dari sebagian filsuf kontemporer berkenaan dengan kemajuan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semula dikembangkan untuk kesejahteraan dan kepentingan umat manusia, namun ternyata belakangan justru berbalik menyengsarakan manusia. Mengapa hal

²⁸ Ach. Maimun Syamsuddin, *Integrasi Multidimensi*, hlm. 72-73.

²⁹ M. Amin Abdullah, "Desain Pengembangan Akademik IAIN Menuju UIN Sunan Kalijaga: Dari Pola Pendekatan Dikotomis-Atomistik ke Arah Integratif-*Interdisciplinary*", dalam Zainal Abidin Bagir *et al.*, ed. *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi* (Bandung: Mizan, 2005).

ini terjadi? Menurut keduanya, ada beberapa jawaban untuk pertanyaan ini, namun satu hal penting yang tidak dapat dikesampingkan sebagai jawabannya, yaitu adanya gerakan sekularisme. Gerakan sekularisme yang berupaya keras untuk memisahkan antara sains dengan nilai-nilai keagamaan telah menjadikan sains bergerak tanpa kendali dan kering dari rambu-rambu normatif, karena itulah tujuan sains seringkali melenceng dari tujuan utamanya.³⁰

Melalui alasan itulah, di sini akan dikaji dua pemikir dari sekian pemikir yang berusaha mencari titik temu antara agama (Islam) dan sains guna mengatasi berbagai persoalan yang terjadi di kalangan umat Islam, khususnya, dan umat manusia pada umumnya. Dua pemikir itu adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas dan M. Amin Abdullah. Naquib al-Attas dan Amin Abdullah sama-sama menginginkan adanya titik temu Islam dan sains, tetapi memiliki kecenderungan yang berbeda dalam perumusannya. Kedua pemikir ini akan dilihat bagaimana membangun titik temu Islam dan sains dari tiga wilyah, yaitu metafika, epistemologi, dan aksiologinya. Di sinilah kira-kira menariknya kajian ini guna memperkaya dan melengkapi kajian mengenai titik temu Islam dan sains yang sampai saat ini masih terus didiskusikan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konstruksi pemikiran Naquib al-Attas dan Amin Abdullah tentang titik temu Islam dan sains?

³⁰ Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, hlm. v.

2. Bagaimana persamaan dan perbedaan pemikiran Naquib al-Attas dan Amin Abdullah mengenai titik temu Islam dan sains?
3. Bagaimana kontribusi pemikiran Naquib al-Attas dan Amin Abdullah bagi keilmuan Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Kajian ini memiliki tujuan, *pertama* memahami konstruksi pemikiran Naquib al-Attas dan Amin Abdullah sehingga mengantarkan keduanya pada pemikiran mengenai titik temu Islam dan sains. *Kedua*, bertujuan mengungkap perbedaan dan kesamaan pemikiran Naquib al-Attas dan Amin Abdullah kaitannya dengan titik temu Islam dan sains. *Ketiga*, kajian ini pula bertujuan melihat sumbangan pemikiran Naquib al-Attas dan Amin Abdullah terhadap bangunan keilmuan Islam.

Sedangkan manfaat yang diharapkan dari kajian ini adalah, *pertama* memberikan pemahaman mengenai konstruksi pemikiran Naquib al-Attas dan Amin Abdullah tentang titik temu Islam dan sains. *Kedua*, memberikan pengetahuan konseptual mengenai titik temu Islam dan sains sebagaimana yang dirumuskan Naquib al-Attas dan Amin Abdullah. *Ketiga*, memberikan kontribusi bagi perkembangan keilmuan keislaman, khususnya mengenai titik temu Islam dan sains.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang mengkaji titik temu Islam dan sains dalam pemikiran Naquib al-Attas dan Amin Abdullah secara spesifik dan sistematis dan bersifat komparatif

sejauh pengamatan penulis, belum ada. Namun perlu juga untuk menjelaskan secara singkat beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan kedua tokoh tersebut guna memperjelas keorisinilan dan keaslian kajian ini, di antaranya;

1. Disertasi: Achmad Maimun dari Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, menulis disertasi dengan judul *Pemikiran sains islam: Syed Muhammad Naquib Naquib al-Attas dan Mehdi Golshani: Ikhtiarintegrasi Agama dan Sains*.³¹ Disertasi ini menganalisis secara komparatif sains Islam dalam pemikiran Naquib al-Attas dan Golshani dengan memakai kerangka teori yang dirumuskan Stenmark. Dengan demikian, disertasi ini berbeda dengan yang dikaji dalam penelitian ini, sebab walaupun sama-sama menganalisis pemikiran Naquib al-Attas, tetapi disertasi ini mengkomparasikan pemikirannya dengan Golshani, tidak seperti kajian ini yang mengkomparasikan pemikirannya dengan M. Amin Abdullah. Di samping itu, kerangka teori yang dipakai dalam kajian ini memakai rumusan hubungan agama dan sains yang ditipologikan oleh Ian Barbour.
2. Disertasi: Wuston dari Fakultas Filsafat Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta, menulis disertasi dengan judul *Epistemologi Tipologi Relasi Agama dan Sains Menurut Ian Barbour dan*

³¹ Achmad Maimun, *Pemikiran sains islam: Syed Muhammad Naquib Naquib al-Attas dan Mehdi Golshani: Ikhtiarintegrasi Agama dan Sains* (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013). Disertasi ini sudah diterbitkan dalam bentuk buku, lihat, Ach. Maimun Syamsuddin, *Integrasi Multidimensi Agama dan Sains: Analisis Sains Islam Naquib al-Attas dan Mehdi Golshani* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012).

M. Amin Abdullah.³² Disertasi ini mengulas sisi epistemologis dari pemikiran Ian Barbour dan Amin Abdullah mengenai relasi agama dan sains. Disertasi ini berbeda dengan kajian dalam thesis ini, sebab kajian dalam thesis ini mengkomparasikan pemikiran Amin Abdullah dengan Naquib al-Attas, dan memfokuskan diri pada agama Islam, bukan agama pada umumnya.

3. Thesis: Iwan Setiawan dari Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, menulis thesis dengan judul *Nalar Pendidikan M. Amin Abdullah*. Dari judulnya saja dapat diketahui bahwa thesis ini tidak memiliki kesamaan dengan yang dikaji dalam penelitian ini. Sebab, fokus thesis ini pada wilayah pemikiran pendidikan Amin Abdullah, sementara dalam kajian ini fokus pada masalah titik temu Islam dan sains dalam pemikiran Amin Abdullah dan Naquib al-Attas.³³
4. Thesis: Tauhedi As`sd dari Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menulis thesis dengan judul *Memahami Kembali Teori Interpretasi Islamisasi Ilmu Naquib Naquib al-Attas Dan Pengaruhnya Pada Pendidikan Islam*.³⁴ Thesis ini lebih memotret pemikiran Naquib al-Attas dari segi konsep pendidikannya, sedangkan kajian dalam penelitian

³² Wuston, *Epistemologi Tipologi Relasi Agama dan Sains Menurut Ian Barbour dan M. Amin Abdullah* (Yogyakarta: Fakultas Filsafat Program Pascasarjana UGM Yogyakarta, 2013).

³³ Iwan Setiawan, *Nalar Pendidikan M. Amin Abdullah* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012).

³⁴ Tauhedi As`sd, *Memahami Kembali Teori Interpretasi Islamisasi Ilmu Naquib Naquib al-Attas dan Pengaruhnya Pada Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011).

ini lebih menenkakan pada persoalan filosofisnya. Jadi, secara substansial thesis ini berbeda dengan kajian ini, apalagi kajian ini merupakan kajian komparatif, sementara thesis tadi tidak bersifat komparatif.

Dari hasil analisa singkat tinjauan pustaka di atas, sejauh pengamatan penulis, dapat dikatakan bahwa penelitian yang memakai studi kompratif antara pemikiran Naquib al-Attas dan Amin Abdullah relatif masih baru. Dan mudah-mudahan dapat memperkaya ulasan tentang pemikiran Naquib al-Attas dan M. Amin Abdullah yang sudah ada, tapi dalam perspektif yang berbeda.

E. Kerangka Teori

Titik temu yang dimaksud dalam judul pada kajian ini adalah relasi atau hubungan antara agama (Islam) dan sains. Dalam menganalisa pemikiran Naquib al-Attas, penulis menggunakan kerangka teori yang dirumuskan oleh Ismail Raji al-Faruqi, yaitu konsep Tauhid, di mana antara Islam dan sains tidak ada sekularisasi. Keduanya terintegrasi dalam konsep Tauhid. Islamisasi sains melalui konsep Tauhid (kesatuan) menjadi alternatif untuk melawan westernisasi yang banyak mempengaruhi dunia Islam.³⁵

Sedangkan untuk menganalisa pemikiran Amin Abdullah, penulis menggunakan kerangka teori Ian Barbour yang membagi hubungan agama dan sains dalam empat varian, yaitu: (1) konflik, (2) independen, (3) dialog, dan (4) integrasi.

³⁵ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge* (Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1989), hlm. 4-5.

Maksud hubungan konflik adalah agama dan sains saling menegasikan atau saling bertolak belakang. Masing-masing antara agama dan sains mengklaim memiliki kebenaran sendiri-sendiri yang antara satu dengan yang lain tidak bisa saling ketemu. Kebenaran agama tidak bisa direcoki sains, sebaliknya juga demikian kebenaran sains tidak dapat diganggu gugat oleh agama. Bisa jadi agama menyalahkan sains karena tidak sesuai dengan ajaran agama, dan sebaliknya sains menyerang agama karena dianggap tidak sesuai dengan kebenaran sains. Demikianlah hubungan konflik antara agama dan sains.

Selanjutnya, hubungan independensi. Hubungan ini mengandaikan bahwa antara agama dan sains masing-masing mengakui eksistensi sendiri-sendiri. Artinya, agama memiliki wilayah garapan yang berbeda dengan sains, sebaliknya sains memiliki wilayah garapan yang berbeda dengan agama. Kedua-duanya independen. Wilayah agama tidak bisa dimasuki sains, sebaliknya wilayah sains tidak bisa direcoki agama.

Kemudian hubungan dialog. Hubungan ini mengandaikan antara sains dan agama terdapat kesamaan dalam beberapa hal yang dapat didialogkan sehingga bisa saling mendukung. Misalnya, mengenai penciptaan alam, antara ajaran agama dan hasil temuan sains dapat sama atau berbeda namun dapat didialogkan sehingga bisa jadi mencapai kesepakatan dalam meraih kesimpulan.

Terakhir, hubungan integrasi. Hubungan ini mengandaikan bahwa agama bisa memanfaatkan temuan-temuan sains mutakhir untuk merumuskan konsep teologinya, demikian juga sains dapat berangkat dari rumusan yang dikabarkan agama, sehingga

agama dan sains tidak konflik atau independen, dan bukan hanya dialog, melainkan integrasi.³⁶

Keempat varian hubungan agama dan sains yang diklasifikasikan Ian Barbour tersebut akan dipakai untuk membaca pemikiran Naquib al-Attas dan Amin Abdullah yang mencoba mencari titik temu Islam dan sains. Apakah dalam pemikiran Naquib al-Attas dan Amin Abdullah mengenai titik temu Islam dan sains terdapat hubungan konflik, independensi, dialog, atau integrasi? Jawaban dari pertanyaan ini akan diketahui setelah kajian ini dilakukan dan mencapai titik akhir.

Di samping kerangka teori di atas, kajian yang menjadikan sains sebagai tema sentral ini perlu diperjelas maknanya. Istilah “sains” yang dimaksud dalam kajian ini memiliki pengertian luas, yakni tidak hanya memiliki makna ilmu-ilmu kealaman (*natural sciences*) tetapi juga memiliki makna ilmu-ilmu sosial (*social sciences*). Pada mulanya, istilah “sains” memang dipahami hanya sebatas ilmu-ilmu kealaman, tetapi kemudian mengalami perluasan makna sehingga juga mencakup ilmu-ilmu sosial.³⁷ Perluasan makna ini tentunya relevan dengan kajian ini, sebab subjek kajian ini Naquib al-Attas dan khususnya Amin Abdullah tidak membatasi pemikirannya hanya pada ilmu-ilmu kealaman melainkan juga mencakup ilmu-ilmu sosial.

Selain itu, untuk keperluan metodologis, “Islam” yang juga menjadi fokus kajian di sini perlu terlebih dulu dibagi ke dalam dua aspek: yang pertama adalah

³⁶ Armahedi Mahzar, “Manusia, Alam, dan Tuhan: Menyepadukan Sains dan Agama”, Kata Pengantar untuk buku Ian G. Barbour, *Menemukan Tuhan Dalam Sains Kontemporer dan Agama* (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 10-11.

³⁷ Mengenai hal ini dapat dibaca di Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, cet. XXI, 2009), hlm. 33.

Islam sebagai *sistem keyakinan*; dan yang kedua adalah Islam sebagai *objek kajian*. Sebagai sistem keyakinan, Islam tentu tidak perlu diperdebatkan. Namun, Islam yang menjadi objek kajian keilmuan, tentu Islam harus tunduk pada prosedur-prosedur keilmuan. Dalam konteks ini, Islam lebih bersifat historis, filosofis, kritis dan bukan bersifat normatif. Oleh karena itulah, Fazlur Rahman mengatakan bahwa orang non-Muslim bisa mengkaji al-Qur'an yang kesimpulannya bisa sama dengan orang Islam sendiri.³⁸

Kajian tentang titik temu Islam dan sains ini hanya membatasi pada pemikiran dua tokoh: Naquib al-Attas dan Amin Abdullah. Keduanya merupakan agamawan dari kalangan Islam yang mencoba mencari titik temu agama (Islam) dan sains. Naquib al-Attas merupakan tokoh awal yang mempengaruhi al-Faruqi yang terkenal dengan proyek islamisasi sainsnya.³⁹ Faruqi menegaskan poin-poin peting dan bersifat teknis, metodis, dan teoritis dari “islamisasi sains kontemporer” yang diusung Naquib al-Attas.⁴⁰

Sementara, Amin Abdullah tergolong pemikir akhir yang juga berupaya merumuskan titik temu Islam dan sains. Oleh karena itu, ia menjadi pemikir yang berusaha merevisi pandangan-pandangan titik temu Islam dan sains yang telah

³⁸ Hal ini juga ditegaskan oleh Ahmad Zainul Hamdi dalam mengkaji Islam. Ahmad Zainul Hamdi, “Menilai Ulang Gagasan “Islamisasi Ilmu Pengetahuan” sebagai Blue Print Pengembangan Keilmuan UIN”, dalam Zainal Abidin Bagir, Jarot Wahyudi, Afnan Anshori ed., *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi* (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 183-184. Sebagai perbandingan lihat juga Al-Fayyadl ketika membahas masalah teologi, dia membagi teologi sebagai sistem keyakinan dan teologi sebagai sistem kajian yang filosofis. Muhammad Al-Fayyadl, *Teologi Negatif Ibn ‘Arabi (Sebuah Kritik atas Metafisika Ketuhanan)* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009) hlm. 72.

³⁹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, terj. Hamid Fahmy, M. Arifin Ismail, dan Iskandar Amel (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 392.

⁴⁰ Ach. Maimun Syamsuddin, *Integrasi Multidimensi*, hlm. 28-29.

dirumuskan pemikir-pemikir sebelumnya. Tawarannya terkenal dengan paradigma intergrasi-interkoneksi yang mempengaruhi civitas akademika perguruan-perguruan tinggi Islam pada umumnya, dan terutama UIN Sunan Kalijaga, di mana ia pernah menjadi rektor selama dua priode di perguruan tinggi tersebut.⁴¹

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian dalam kajian ini adalah kualitatif bidang filsafat yang bersifat telaah pustaka. Telaah pustaka sebagai data dibagi menjadi dua, yaitu data pustaka primer dan sekunder. Data-data primer yang menjadi objek material dalam penelitian ini meliputi karya-karya Naquib al-Attas dan Amin Abdullah, yang berupa buku, artikel, dan lain-lain. Sedangkan data-data skunder diambil dari data pustaka yang punya kaitan dengan objek material maupun formal dalam kajian ini, yang meliputi:

- a. Kajian terhadap pemikiran Naquib al-Attas dan Amin Abdullah.
- b. Kajian tentang titik temu Islam dan sains secara umum.
- c. Kajian tentang filsafat ilmu yang mengkaji sains secara filosofis, berikut sejarah perkembangannya, dan hubungan antara agama dan sains pada umumnya, dan hubungan antara Islam dan sains pada khususnya.

⁴¹ Alim Roswanto, "Epistemologi Pemikiran Islam M. Amin Abdullah" dalam Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin (ed.), *Islam, Agama-Agama, dan Nilai Kemanusiaan: Festschrift untuk M. Amin Abdullah* (Yogyakarta: CISFrom UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 6-7.

2. Metode Pengolahan Data

Data-data primer dan sekunder yang telah dikumpulkan tersebut akan diolah melalui metode studi komparatif, di mana pemikiran kedua tokoh tersebut dicoba dicari kesamaannya dan perbedaannya, gunanya untuk memperkaya kajian mengenai titik temu Islam dan sains dalam keilmuan Islam. Di samping itu, kajian terhadap kedua tokoh tersebut akan dikaji melalui metode pengolahan data eksploratif non-hipotetik. Metode ini digunakan karena berusaha mengeksplorasi pemikiran Naquib al-Attas dan Amin Abdullah secara mendalam.

3. Pendekatan

Data-data primer dan sekunder di atas dikaji dengan memakai pendekatan filsafat ilmu, yang berbicara mengenai ilmu secara filosofis. Artinya, ilmu dikaji dari aspek-aspek fundamentalnya secara kritis, radikal, dan konprehensif. Oleh karena itu, filsafat ilmu memiliki tujuan, *pertama*, sebagai sarana pengujian penalaran ilmiah, sehingga memunculkan sikap kritis terhadap kegiatan ilmiah. Artinya, filsafat ilmu bertujuan menguji batas-batas kemungkinan dalam ilmu, dan berupaya menemukan kemungkinan lain dalam ilmu. Oleh karena itu, filsafat ilmu dapat dianggap sebagai kritik terhadap ilmu.

Kedua, filsafat ilmu sebagai upaya merefleksi, menguji, mengkritik asumsi-asumsi dan metode keilmuan. Ada kecenderungan yang terjadi di kalangan beberapa ilmuwan untuk menerapkan metode tertentu terhadap objek ilmu tertentu, tanpa memperhatikan struktur ilmu pengetahuan yang dipakai untuk melihat objek itu,

sehingga terdapat reduksi. Oleh karena itu, diperlukan filsafat ilmu guna meluruskan metode dalam melihat objek yang dikaji.

Ketiga, filsafat ilmu bertujuan memberikan pendasaran logis terhadap metode keilmuan. Sebab, setiap metode ilmiah atau setiap ilmu yang dikembangkan memerlukan pertanggungjawaban secara logis-rasional agar bisa dipahami dan dipergunakan secara umum. Semakin luas penerimaan dan penggunaan metode ilmiah, dapat dikatakan, metode tersebut semakin dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Hal ini dikaji dalam filsafat ilmu pada wilayah metodologi, yaitu sebuah ilmu yang mempelajari tentang cara-cara untuk memperoleh kebenaran.⁴²

Sementara itu, dalam sejarah filsafat ilmu terjadi perkembangan pemahaman terhadap ilmu pengetahuan. Pertama, Ilmu pengetahuan dianggap sebagai ilmu yang netral dan bebas nilai. Namun, pada perkembangan selanjutnya, ilmu tidak lagi dianggap bebas nilai, melainkan dimuati unsur subjektif. Sehingga, objektivitas dan subjektivitas bermain dalam proses produksi ilmu.

Oleh karena itu, unsur-unsur subjektif itulah yang dapat menyimpulkan bahwa ilmu tidak bebas nilai, karena ilmu tidak bebas nilai, maka agama, ideologi, pandangan hidup, keyakinan, dan lain sebagainya bisa memasuki wilayah ilmu. Melalui filsafat ilmu yang dipahami sebagaimana dijelaskan di atas itulah kajian ini menggunakan pendekatan filsafat ilmu untuk menelaah titik temu Islam dan sains, yang difokuskan pada pemikiran dua tokoh, yaitu Naquib al-Attas dan Amin Abdullah.

⁴² Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, hlm. 52.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penting untuk memahami prosedur dan langkah-langkah yang ditempuh dalam kajian ini. Karena itu, dalam sistematika pembahasan, tema-tema penting dan poin-poin penting yang dibahas dalam lima bab dalam kajian ini akan diuraikan secara singkat dan padat, sebagaimana berikut:

Pada bab pertama menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, kerangka teori, serta metode yang digunakan dalam kajian ini. Bab pertama ini penting untuk melihat permasalahan dan alur penelitian ini dari awal sampai akhir.

Bab kedua, menguraikan secara singkat biografi intelektual Naquib al-Attas dan Amin Abdullah yang menjadi subjek kajian dalam penelitian ini. Biografi ini penting untuk melihat genealogi pemikiran dan pengalaman hidup kedua tokoh tersebut kaitannya dengan pemikirannya tentang titik temu Islam dan sains. Pengalaman hidup dan keilmuan yang ditekuninya tentunya berpengaruh banyak dalam membangun sikap dan pandangan hidupnya. Demikian juga akan diulas sekilas pemikirannya yang tertuang dalam karya-karyanya. Bab ini penting untuk menjelajahi bab-bab selanjutnya, karena pada bab ini telah menjadi pengantar umum untuk memahami pemikiran Naquib al-Attas dan Amin Abdullah.

Pada bab ketiga, menjelaskan konstruksi pemikiran Naquib al-Attas dan Amin Abdullah. Oleh karena itu, pada bab ini sudah masuk pada kajian teoritis. Di sini akan dibahas konsep-konsep integrasi Islam dan sains secara mendalam yang dihasilkan dari kerangka pikir kedua tokoh tersebut, mulai dari alirannya, penempatan posisi

keilmuannya, rekonstruksi keilmuannya, dan tawaran integrasi Islam dan sains yang diusungnya.

Bab keempat, menguraikan secara panjang lebar mengenai kesamaan dan perbedaan pemikiran Naquib al-Attas dan Amin Abdullah kaitannya dengan integrasi Islam dan sains.

Bab kelima, mengkaji mengenai sumbangan pemikiran Naquib al-Attas dan Amin Abdullah mengenai titik temu Islam dan sains terhadap masa depan keilmuan keislaman. Semua itu akan diuraikan dalam bab ini, dan kesimpulannya akan diketahui setelah kajian ini mencapai akhir.

Bab terakhir atau keenam adalah penutup. Selain penutup yang merupakan jawaban atas rumusan masalah dan kesimpulan terhadap bab-bab sebelumnya, juga diuraikan saran-saran yang sekiranya bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengikuti pembahasan bab-bab terdahulu mengenai titik temu Islam dan sains dalam pemikiran Naquib al-Attas dan Amin Abdullah, maka pada bagian akhir ini akan diberikan kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam kajian ini, sebagaimana berikut:

1. Konstruksi pemikiran Naquib al-Attas kaitannya dengan titik temu Islam dan sains adalah, pertama ia mengkritik paham sekular yang terdapat dalam pandangan dunia Barat. Kemudian, ia mengusulkan pandangan dunia yang tauhidik dengan epistemologi yang proses perolehan pengetahuannya serta validasi kebenarannya berbasiskan pada wahyu. Islamisasi sains kontemporer menjadi salah satu jawaban atas pengaruh westernisasi yang membawa paham sekular ke dalam Islam. Sementara, konstruksi pemikiran Amin Abdullah berawal dari kegelisahannya melihat sistem keilmuan yang dikotomik antara ilmu agama dan umum dan keringnya pendekatan historis dalam studi Islam. Ia pun mencoba membangun epistemologi Islam yang bersifat dialogis dan integratif antara tradisi *bayani*, *irfani*, dan *burhani*. Sedangkan untuk mengakhiri pendekatan dikotomik-atomistik dalam keilmuan ia menawarkan paradigma integrasi-interkoneksi.
2. Kesamaan pemikiran Naquib al-Attas dan Amin Abdullah secara epistemologis dapat disimpulkan sama-sama menawarkan konsep integrasi, yakni dalam

memperoleh pengetahuan mereka tidak memisahkan antara fakultas *unkhrawi* (jiwa) dan *jasmani* (indra). Sedangkan perbedaannya, khususnya dalam wilayah metafisika, Naquib al-Attas mempertentangkan antara pandangan dunia Islam dengan pandangan dunia Barat yang sekuler, sedangkan Amin Abdullah melalui pendekatan fenomenologi dan antropologi, menemukan titik kesamaan keberagamaan di wilayah metafisika, yaitu percaya kepada Yang Maha Suci, sementara dalam praktek dan epistemologinya memiliki perbedaan. Oleh karena itu, Naquib al-Attas mencanangkan konsep islamisasi sains kontemporer untuk menghilangkan paham sekularisme yang menjiwai sains modern, sedangkan Amin Abdullah menawarkan konsep integrasi-interkoneksi untuk membangun dialog dan kerjasama guna mengatasi berbagai problem kemanusiaan kontemporer yang multikultur dan multireligius.

3. Sumbangan pemikiran Naquib al-Attas di lingkungan akademik akan memunculkan insan akademik yang mengutamakan kurikulum keislaman untuk kemudian diterapkan (islamisasi) ke dalam ilmu-ilmu umum (sains sekuler). Sedangkan Amin Abdullah, akan melahirkan kurikulum yang membangun integrasi antar disiplin keilmuan, saling interkominasi antar berbagai tradisi keilmuan, yakni saling integrasi-interkoneksi antara *hadarah an-nas*, *hadarah al-falsafah*, dan *hadarah al-ilm*. Sedangkan dalam lingkungan sosial keagamaan, pemikiran Naquib al-Attas, akan menciptakan batas yang tegas antara pemikiran Islam dan non-Islam, sementara pemikiran Abdullah akan melahirkan lingkungan sosial yang menyadari perbedaan masing-masing pemeluk agama, namun terbuka

untuk bekerjasama, membangun dialog untuk mengatasi berbagai problem kemanusiaan kontemporer.

B. Saran-Saran

Mengkaji pemikiran Naquib al-Attas dan Amin Abdullah secara komparatif yang mengusung tawaran konsep yang berbeda dalam upaya mencapai titik temu Islam dan sains merupakan sebuah kajian, yang bagi penulis, cukup menantang lantaran mengkomparasikan pemikiran Naquib al-Attas dan Amin Abdullah sama saja dengan mengkomparasikan konsep islamisasi sains yang sudah cukup terkenal di dalam pemikiran Islam kontemporer dengan paradigma integrasi-interkoneksi yang dapat dikatakan baru dipopulerkan oleh Amin Abdullah.

Oleh karena itu, walaupun sudah mencapai akhir, kajian ini tentu saja masih menyisakan ruang-ruang kosong untuk membangun kembali interpretasi, dialog, dan kritik yang lebih panjang dan mendalam supaya permasalahan yang diangkat menjadi semakin jelas. Di samping itu, barangkali masih terdapat konsep-konsep pemikiran Naquib al-Attas dan Amin Abdullah mengenai titik temu Islam dan sains yang belum terbaca dalam kajian ini.

Kajian ini yang tidak lain adalah hasil dari pemikiran tentu sangat rawan terhadap kesalahan dan lupa, sebab hasil pemikiran bukanlah Sabda Tuhan atau titah sang Nabi. Siapa pun pemikir itu, tentu harus menyadari bahwa pemikirannya tidak akan lepas dari ruang dan waktu yang melingkupinya dan pasti rawan terhadap kesalahan dan lupa. Karena itulah, kajian ini terbuka untuk dikaji dan dikritisi ulang.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin. *Antara al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*. Bandung: Mizan, 2002.

_____. “Agama, Ilmu dan Budaya: Paradigma Integrasi-Interkoneksi Keilmuan”, dalam <http://aminabd.files.wordpress.com/2013/10/agama-ilmu-dan-budaya.pdf> diakses pada tanggal 1 Agustus 2014.

_____. “Desain Pengembangan Akademik IAIN Menuju UIN Sunan Kalijaga: Dari Pola Pendekatan Dikotomis-Atomistik ke Arah Integratif-*Interdisciplinary*”, dalam Zainal Abidin Bagir *et al.*, ed. *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Akasi*. Bandung: Mizan, 2005.

_____. “Etika Tauhidik sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama: (Dari Paradigma Posivistik-Sekularistik ke Arah Teoantroposentrik-Integralistik)” dalam M. Amin Abdullah, dkk., *Integrasi Sains-Islam: Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sains*. Yogyakarta: Pilar Religia, 2004.

_____. *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. IV, 2009.

_____. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Paradigma Integratif-Interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. II, 2010.

_____. *Pendidikan Agama Era Multikultural Multi Religius*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005.

- _____. dkk. *Seri Kumpulan Pidato Guru Besar: Rekonstruksi Metodologi Ilmu –ilmu keislaman*. Yogyakarta: SUKA Press, 2003.
- _____. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. III, 2002.
- Adian, Donny Gahral. *Matinya Metafisika Barat*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2001.
- Amien, Miska Muhammad. *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*. Jakarta: UI-Press, 2006.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam dan Filsafat Sains*, terj. Saiful Muzani. Bandung: Mizan, 1995.
- _____. *Islam dan Sekularisme*, terj. Karsidjo Djojosuwarno. Bandung: Pustaka, 1981.
- _____. *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Bagir. Bandung: Mizan, cet. IV, 1992.
- _____. (ed.), *Aims and Objectives of Islamic Education*. London/Jeddah: Hodder & Stoughton/Universitas King Abdul Aziz, 1979.
- _____. “Surat kepada Sekretariat Islam”. Tertanggal 15 Mei 1973. Dalam, Wan Mohd Nor Wan Daud. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*. Terj. Hamid Fahmy, M. Arifin Ismail, dan Iskandar Amel. Bandung: Mizan, 2003.
- Al-Fayyadl, Muhammad. *Teologi Negatif Ibn ‘Arabi (Sebuah Kritik atas Metafisika Ketuhanan)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009.

- Auda, Jasser. *Maqâshid al-Sharî'ah as Philosophy of Islamic Law a Sistem Approach*. London: The International Institute of Islamic Thought. 2008.
- Azra, Azyumardi "Reintegrasi Ilmu-Ilmu dalam Islam" dalam Zainal Abidin Bagir et al., ed. *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan, 2005.
- Bagir, Zainal Abidin. Jarot Wahyudi, dan Afna Anshori, ed. *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan, 2005.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, cet. IV, 2005.
- Barbour, Ian G. *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama*, terj. E.R. Muhammad. Bandung: Mizan, cet. II, 2002.
- _____. *Menemukan Tuhan Dalam Sains Kontemporer dan Agama*. Bandung: Mizan, 2005.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, terj. Hamid Fahmy, M. Arifin Ismail, dan Iskandar Amel. Bandung: Mizan, 2003.
- Descartes, Rene. *Diskursus dan Metode*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Hamdi, Ahmad Zainul. "Menilai Ulang Gagasan "Islamisasi Ilmu Pengetahuan" sebagai Blue Print Pengembangan Keilmuan UIN", dalam Zainal Abidin Bagir, Jarot Wahyudi, Afnan Anshori ed., *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan, 2005.
- Hantington, Samuel P. *Benturan antar Peradaban, dan Masa Depan Politik Dunia*, terj. M. Sadat Ismail. Yogyakarta: Qalam, cet. XII, 2012.

- Hardiman, F. Budi. *Filsafat Modern, Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia, cet II, 2007.
- Haught, John F. *Perjumpaan Sains dan Agama, Dari Konflik ke Dialog*, terj. Fransiskus Borgias. Bandung: Mizan, 2004.
- Ichwan, Moch Nur. Dan Ahmad Muttaqin. “Pengantar Editor”, dalam Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin (ed.). *Islam, Agama-Agama, dan Nilai Kemanusiaan: Festschrift untuk M. Amin Abdullah*. Yogyakarta: CISFrom UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina, cet. IV, 2000.
- Mahzar, Armahedi. “Manusia, Alam, dan Tuhan: Menyepadukan Sains dan Agama”. Dalam, Ian G. Barbour. *Menemukan Tuhan Dalam Sains Kontemporer dan Agama*. Bandung: Mizan, 2005.
- Magnis-Suseno, Franz. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Maksum, Ali. *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik hingga Postmodernisme*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, cet. II, 2009.
- Mayer, Frederick. *A History of Acient & Medieval Philosophy*. New York: American Book Company, 1950.
- Mustansyir, Rizal dan Misnal Munir. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. XIII, 2013.

- Myers, Eugene A. *Zaman Keemasan Islam, Para Ilmuan Muslim dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Barat*, terj. M. Maufur el-Khoiry. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, 1996.
- Rahman, Fazlur. *Gelombang Perubahan dalam Islam: Studi Tentang Fundamentalisme Islam*, terj. Aam Fahmia. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001.
- Rahman, Masykur Arif. *Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2013.
- Riyanto, Waryani Fajar. *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953-...); Person, Knowledge, and Institution*. Buku I dan II. Yogyakarta: SUKA-Press, 2013.
- Rusyd, Ibnu. *Mendamaikan Agama dan Filsafat: Kritik Epistemologi Dikotomi Ilmu*, terj. Aksin Wijaya. Yogyakarta: Tsawrah Institute, Pilar Media, 2005.
- Roswanto, Alim. "Epistemologi Pemikiran Islam M. Amin Abdullah" dalam Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin (ed.), *Islam, Agama-Agama, dan Nilai Kemanusiaan: Festschrift untuk M. Amin Abdullah*. Yogyakarta: CISFrom UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, cet. XXI, 2009.
- Syamsuddin, Ach. Maimun. *Integrasi Multidimensi Agama dan Sains: Analisis Sains Islam Al-Attas dan Mehdi Golshani*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum, Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung:

PT Remaja Rosdakarya, cet. XVII, 2009.

Tanpa Nama Penulis, “Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Tinjauan atas Pemikiran Syed

M. Naquib al-Attas dan Isma’il R. al-Faruqi” dalam

<http://inpasonline.com/new/islamisasi-ilmu-pengetahuan-tinjauan-atas->

[pemikiran-syed-m-naquib-al-attas-dan-ismail-r-al-faruqi/](http://inpasonline.com/new/islamisasi-ilmu-pengetahuan-tinjauan-atas-pemikiran-syed-m-naquib-al-attas-dan-ismail-r-al-faruqi/) diakses pada

tanggal 12 September 2014.

Majalah

Armas, Adnin. “Westernisasi dan Islamisasi Ilmu”, *ISLAMIA*, thn II, No. 6./Juli-September, 2005.

Hashim, Rosnani. “Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer: Sejarah, Perkembangan, dan Arah Tujuan”, *ISLAMIA*, Thn. II No. 6/Juli-September 2005.

Setia, Adi. “Epistemologi Islam Menurut al-Attas, Suatu Uraian Ringkas”, *ISLAMIA*, Thn. II, No. 6/Juli-September, 2005.

Suharto, Ugi. “Islam dan Sekularisme: Pandangan al-Attas dan al-Qardhawi” *ISLAMIA*, Thn. II, No. 6/Juli-September, 2005.

Tim Redaksi, “Pengantar: Ilmu Asas Pencerahan Peradaban”, *ISLAMIA*, Thn. II, No. 6/Juli-September, 2005.

CURRICULUM VITAE

Nama : Masykur Arif
 Nama Pena : Masykur Arif Rahman
 Tempat/Tanggal Lahir : Bondowoso, 15 Januari 1984
 Alamat Asal : Karang Malang, Jambesari Darus Sholah,
 Bondowoso.
E-mail : masy_area@yahoo.co.id

Nama Orangtua:

Ayah : Abd. Qosim
 Pekerjaan : Petani
 Ibu : Asiyah
 Pekerjaan : Petani

Keluarga:

Istri : Wardatul Hasanah
 Anak : Maziya Shalihah Masykur

Riwayat Pendidikan:

1. Madrasah Ibtida'iyah An-Nuqayah Karang Malang, Jambesari Darus Sholah, Bondowoso. (1993-1998).
2. Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Grujugan Lor, Bondowoso. (2000-2003).
3. Madrasah Aliyah 2 An-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura (2003-2006).
4. S-1 Fakultas Ushuluddin, Jurusan Aqidah dan Filsafat, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta (2006- 2010).

Pengalaman Organisasi:

1. Ketua Perpustakaan Pondok Pesantren An-Nuqayah Lubangsa Selatan Guluk-Guluk Sumenep Madura (2005-2006).
2. Pengurus OSIS Madrasah Aliyah 2 An-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura (2005).
3. Ketua Perpustakaan Pondok Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Krapyak Yogyakarta (2007)
4. Pengurus/Koordinator Pengembangan Intelektual Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2008-2009).
5. Aktivis Komunitas Kajian Filsafat *Being Community*, Yogyakarta (2009-2010).
6. Aktivis Forum Kajian Filsafat (FKF) Yogyakarta (2009-2011).
7. Penanggung Jawab Diskusi Mingguan dan Bulanan Asrama Diva Yogyakarta (2011 - sekarang)

Selain sibuk di beberapa lembaga formal maupun non-formal di atas, ia juga sibuk menulis di berbagai media massa baik lokal maupun nasional dalam bentuk artikel (opini) dan buku. Di antara judul buku yang pernah ditulisnya, antara lain:

1. *Sejarah Lengkap Wali Sanga* (Yogyakarta: PALAPA (Group Diva Press), 2013).
2. *Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta: IRCiSoD (Group Diva Press), 2013).
3. *Tan Malaka: Pahlawan Besar yang Dilupakan Sejarah* (Yogyakarta: PALAPA (Group Diva Press), 2013).